

Pengaruh Masuknya Islam Terhadap Kebudayaan di Tanah Karo

Ilham Aji Maulana, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Deswita Saskia Humairah Manik, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Siti Syarah Hutasiot, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Yusra Dewi Siregar*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to examine the influence of the arrival of Islam on the culture in Tanah Karo, which was previously dominated by animism and dynamism beliefs. Through the literature review method, this research analyzes changes in the belief system, customs, marriage patterns, education, and social dynamics after Islam was introduced in the region. The findings show that interactions between Islamic traders and scholars with the indigenous Karo community triggered a slow but significant process of acculturation. Traditional Karo culture underwent a transformation, adopting Islamic values in various aspects of life, including religious celebrations like Eid al-Fitr, as well as in arts, architecture, and language. Despite challenges in the acculturation process, the Karo people managed to maintain a balance between local traditions and Islamic values, creating a pluralistic and dynamic cultural identity. This study is important for understanding cultural and religious dynamics in a diverse society and provides insights into the cultural evolution in Tanah Karo.

ARTICLE HISTORY

Received 03/06/2024

Revised 06/06/2024

Accepted 10/06/2024

Published 14/06/2024

KEYWORDS

Islamization; Culture; Tanah Karo.

*CORRESPONDENCE AUTHOR

✉ yusradewisiregar@uinsu.ac.id

PENDAHULUAN

Tanah Karo, yang terletak di Sumatera Utara, Indonesia, adalah wilayah dengan kekayaan budaya yang beragam dan sejarah yang panjang. Dihuni oleh suku Karo, daerah ini terkenal dengan adat istiadat dan tradisi yang khas, seperti upacara adat, tarian, dan musik tradisional. Suku Karo memiliki sistem kekerabatan yang kuat, yang disebut "merga" atau klan, dengan aturan adat yang mengatur kehidupan sosial dan ritual mereka. Kekerabatan ini menjadi dasar bagi banyak aspek kehidupan masyarakat Karo, termasuk dalam upacara perkawinan, kematian, dan berbagai ritual lainnya yang melibatkan seluruh komunitas.

Kebudayaan Karo sangat dipengaruhi oleh kepercayaan animisme dan dinamisme, dengan praktik pemujaan terhadap roh nenek moyang dan alam. Upacara tradisional seperti "Erpangir Ku Lau" dan "Sangkep Sitelu" mencerminkan hubungan erat masyarakat Karo dengan leluhur dan kekuatan alam. "Erpangir Ku Lau" merupakan ritual pembersihan diri di sungai yang bertujuan untuk membersihkan jiwa dan raga dari pengaruh buruk, sedangkan "Sangkep Sitelu" adalah pertemuan tiga merga yang menjadi forum pengambilan keputusan penting dalam masyarakat Karo. Kedua upacara ini menunjukkan betapa pentingnya peran leluhur dan alam dalam kehidupan sehari-hari suku Karo (Aisyah et al., 2023).

Rumah adat Karo, yang disebut "rumah siwaluh jabu," adalah simbol penting dari identitas budaya mereka, dengan arsitektur yang unik dan sarat makna simbolis. Rumah ini biasanya dibangun tanpa menggunakan paku dan terdiri dari beberapa keluarga yang tinggal bersama di bawah satu atap, mencerminkan kehidupan komunal yang erat. Struktur rumah yang tinggi dan kokoh juga melambangkan kekuatan dan ketahanan masyarakat Karo dalam menghadapi berbagai tantangan alam dan sosial.

Masyarakat Karo juga terkenal dengan seni ukir, anyaman, dan tenun yang indah, serta memiliki bahasa sendiri, yaitu bahasa Karo, yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan upacara adat. Seni ukir Karo biasanya ditemukan pada bagian depan rumah adat dan peralatan upacara, menggambarkan motif-motif yang kaya akan makna spiritual. Anyaman dan tenun Karo, dengan corak dan warna yang khas, tidak hanya berfungsi sebagai benda pakai tetapi juga sebagai penanda status sosial dan identitas budaya. Bahasa Karo, yang merupakan bagian integral dari komunikasi dan ekspresi budaya, memainkan peran penting dalam menjaga warisan dan pengetahuan tradisional tetap hidup di tengah modernisasi (Barus, 2020).

Masuknya Islam ke Tanah Karo terjadi melalui proses yang panjang dan kompleks, dimulai sekitar abad ke-13 hingga ke-16. Awalnya, pedagang Arab, Persia, dan Gujarat memperkenalkan Islam melalui jalur perdagangan yang menghubungkan pesisir pantai Sumatra dengan pedalaman. Jalur perdagangan ini menjadi pintu masuk bagi para pedagang Muslim yang tidak hanya membawa barang dagangan tetapi juga menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat setempat. Interaksi yang terjadi dalam kegiatan perdagangan ini memungkinkan pertukaran budaya dan agama, yang pada akhirnya mempengaruhi kepercayaan dan praktik masyarakat Karo. Proses Islamisasi di Tanah Karo tidak hanya terjadi melalui perdagangan tetapi juga melalui pernikahan antar budaya, di mana para pedagang Muslim menikahi perempuan lokal, yang membantu penyebaran agama Islam lebih luas di kalangan masyarakat Karo.

Islamisasi di Tanah Karo juga didorong oleh kekuatan politik dan pengaruh Kesultanan Aceh yang mendominasi bagian utara Sumatra pada waktu itu. Kesultanan Aceh memainkan peran penting dalam memperluas pengaruh Islam di wilayah Sumatra, termasuk Tanah Karo. Para ulama dan saudagar Muslim yang menetap di wilayah ini mulai menyebarkan ajaran Islam melalui dakwah dan interaksi sosial. Mereka mendirikan masjid-masjid dan pusat-pusat pengajaran agama Islam yang berfungsi sebagai tempat pendidikan dan pusat kegiatan keagamaan bagi masyarakat setempat. Pengaruh Kesultanan Aceh juga terlihat dalam struktur politik dan sosial di Tanah Karo, di mana para pemimpin lokal mulai mengadopsi hukum dan adat istiadat Islam. Proses ini menunjukkan bagaimana agama dan politik saling berinteraksi dalam membentuk identitas budaya baru di Tanah Karo, yang kemudian menjadi bagian integral dari sejarah dan perkembangan masyarakat Karo (D. Ginting, 2012).

Penyebaran Islam di Tanah Karo lebih lanjut dipercepat melalui perkawinan antara pendatang Muslim dan penduduk lokal, serta konversi raja-raja lokal yang kemudian diikuti oleh rakyatnya. Perkawinan ini tidak hanya memperkuat hubungan sosial tetapi juga mempercepat penyebaran ajaran Islam dalam masyarakat Karo. Para raja dan pemimpin lokal yang memeluk Islam memainkan peran kunci dalam proses Islamisasi karena mereka memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat mereka. Ketika para pemimpin ini mengadopsi Islam, rakyat mereka sering mengikuti jejak mereka, baik karena pengaruh langsung maupun karena perubahan dalam struktur sosial dan politik. Meskipun demikian, proses penerimaan Islam berlangsung secara bertahap dan mengalami resistensi dari masyarakat yang kuat memegang tradisi dan kepercayaan animisme. Banyak masyarakat Karo yang awalnya enggan meninggalkan kepercayaan leluhur mereka dan memandang Islam sebagai ancaman terhadap identitas budaya mereka (Soedewo, 2020).

Akhirnya, dengan pendekatan yang damai dan toleran, Islam berhasil menyatu dengan budaya lokal, membentuk identitas religius baru tanpa sepenuhnya menghilangkan tradisi Karo. Ulama dan pendakwah menggunakan pendekatan yang bijaksana dan menghormati tradisi lokal, memungkinkan proses akulturasi yang lebih mudah diterima oleh masyarakat Karo. Mereka menggabungkan unsur-unsur Islam dengan praktik budaya yang sudah ada, menciptakan bentuk-bentuk keagamaan yang unik dan khas Karo. Sebagai contoh, ritual keagamaan Islam seringkali dipadukan dengan upacara adat, menciptakan harmoni antara kepercayaan baru dan tradisi lama. Studi tentang perubahan sistem kepercayaan akibat pengaruh Islam di Tanah Karo penting karena memberikan wawasan mendalam tentang dinamika budaya dan agama dalam masyarakat yang beragam. Ini menunjukkan bagaimana Islam dapat beradaptasi dan berkembang dalam konteks budaya yang berbeda, serta bagaimana masyarakat dapat mempertahankan identitas mereka sambil mengadopsi elemen-elemen baru (Supriatna, 2022).

Pengaruh masuknya Islam terhadap kebudayaan di Tanah Karo merupakan fenomena yang menarik dan kompleks, mencerminkan dinamika interaksi antara kepercayaan baru dan tradisi lama. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana Islam, melalui proses yang bertahap dan penuh tantangan, mampu mengintegrasikan diri ke dalam struktur sosial dan budaya masyarakat Karo tanpa sepenuhnya menghapus identitas budaya yang telah ada. Dengan menelusuri sejarah, pola interaksi sosial, dan adaptasi budaya yang terjadi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif mengenai cara Islam dan budaya Karo saling mempengaruhi dan membentuk identitas baru yang pluralistik. Pemahaman ini penting tidak hanya untuk kajian sejarah dan kebudayaan lokal, tetapi juga untuk menyoroti bagaimana proses akulturasi agama dan budaya dapat terjadi secara harmonis dalam masyarakat yang beragam.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami pengaruh masuknya Islam terhadap kebudayaan di Tanah Karo. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam berbagai aspek perubahan sosial dan budaya yang terjadi seiring dengan proses Islamisasi di wilayah ini

(Gunawan, 2017). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap. Pertama, kajian pustaka dilakukan untuk mengumpulkan dan menganalisis literatur yang relevan, termasuk buku, artikel jurnal, dan dokumen sejarah terkait masuknya Islam di Tanah Karo, dengan tujuan memahami konteks historis dan teoritis dari proses Islamisasi serta perubahan budaya yang terjadi. Selanjutnya, wawancara mendalam dengan informan kunci seperti tokoh masyarakat, pemuka agama, sejarawan lokal, dan penduduk asli Karo dilakukan untuk mendapatkan perspektif langsung mengenai dampak Islamisasi terhadap kebudayaan Karo dan perubahan dalam praktik sosial serta religius. Observasi partisipatif juga dilakukan dengan mengikuti dan mengamati secara langsung upacara adat, perayaan keagamaan, dan kegiatan sehari-hari masyarakat Karo untuk memahami interaksi dan saling pengaruh antara Islam dan budaya Karo dalam kehidupan nyata. Selain itu, analisis dokumen melibatkan penelitian dokumen historis, catatan pemerintah, dan arsip lokal yang mendokumentasikan proses masuknya Islam ke Tanah Karo dan perubahan budaya yang menyertainya, memberikan bukti empiris yang penting untuk mengkonfirmasi temuan dari wawancara dan observasi (Afrizal, 2015). Data yang terkumpul dari kajian pustaka, wawancara, observasi, dan analisis dokumen akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Proses ini melibatkan pengkodean data, pengelompokan tema-tema utama, dan interpretasi temuan untuk mengidentifikasi pola-pola perubahan budaya yang signifikan. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan, dilakukan triangulasi data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan metode. Triangulasi ini membantu mengidentifikasi konsistensi dan memperkuat kesimpulan penelitian (Sudaryanto, 2015).

PEMBAHASAN

Sejarah masuknya Islam ke Tanah Karo

Masuknya Islam ke Tanah Karo merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara pedagang dan ulama Islam dengan masyarakat adat yang telah mapan di wilayah ini. Seperti yang dijelaskan dalam buku "Tuan Guru H. Sulaiman Tarigan" serta pandangan para tokoh terkait, proses ini melibatkan transmisi budaya dan agama yang terjadi melalui perdagangan, perkawinan, dan dakwah. Pada awalnya, Islam menyebar ke Sumatera Utara melalui jalur perdagangan di pesisir barat laut yang terhubung dengan kerajaan-kerajaan Islam di Aceh dan Minangkabau. Proses penyebaran ini kemudian meluas ke pedalaman, termasuk ke Tanah Karo, di mana pedagang Muslim membawa ajaran Islam dan memulai interaksi dengan masyarakat adat. Hal ini menyebabkan terjadinya pertukaran budaya dan nilai-nilai keagamaan secara bertahap.

Dalam konteks Tanah Karo, penerimaan terhadap Islam berlangsung secara gradual dan melibatkan proses akulturasi yang lambat. Masyarakat lokal mengadaptasi ritual-ritual adat Karo dengan nilai-nilai Islam, yang dapat terlihat dalam upacara perkawinan dan upacara adat lainnya. Ulama-ulama Islam dari luar, sering kali juga berperan sebagai guru agama (Tuan Guru), memainkan peran penting dalam proses ini dengan menyebarkan Islam melalui pendidikan dan dakwah. Tuan Guru H. Sulaiman Tarigan, sebagai tokoh pendidikan dan agama di Tanah Karo, menekankan bahwa peran ulama lokal sangat krusial dalam menyesuaikan ajaran Islam dengan budaya Karo yang telah ada, sehingga Islam dapat diintegrasikan tanpa menghilangkan identitas budaya asli (Tarigan, 2017).

Pandangan dari tokoh-tokoh adat dan sejarawan lokal menunjukkan bahwa masuknya Islam ke Tanah Karo bukan hanya sekadar perubahan agama, tetapi juga merupakan proses sosial yang signifikan dalam membentuk kembali tatanan sosial dan budaya masyarakat Karo. Interaksi antara ajaran Islam dan budaya lokal sering kali diwarnai oleh gesekan, namun masyarakat Karo memperlihatkan keuletan dan kematangan dalam mempertahankan nilai-nilai asli mereka sambil mengakomodasi ajaran-ajaran baru. Proses ini melibatkan adaptasi dan penyesuaian, yang mencerminkan keberhasilan masyarakat dalam mengintegrasikan aspek-aspek baru tanpa mengorbankan identitas budaya yang telah ada.

Sejarah masuknya Islam ke Tanah Karo mencerminkan dinamika perubahan budaya yang kompleks di wilayah ini. Proses ini menggambarkan integrasi antara Islam sebagai agama global dan kekayaan budaya lokal, menghasilkan identitas budaya yang unik dan beragam di Tanah Karo. Identitas ini terus berkembang dan tetap relevan hingga saat ini, mencerminkan kemampuan masyarakat Karo dalam memelihara warisan budaya mereka sambil menyerap dan menyesuaikan dengan pengaruh baru yang dibawa oleh Islam (Fitriani, 2020).

Kebudayaan tradisional masyarakat Karo sebelum masuknya Islam merupakan warisan budaya yang kaya dan kompleks, hasil dari interaksi jangka panjang antara manusia dan lingkungan alam di wilayah Tanah Karo, Sumatera Utara. Kebudayaan ini mencakup berbagai aspek penting seperti sistem kepercayaan, struktur sosial, pola perkawinan,

adat istiadat, seni dan musik, serta sistem pengetahuan dan pendidikan. Masyarakat Karo sebelum kedatangan Islam memiliki sistem kepercayaan animisme dan dinamisme, di mana mereka meyakini bahwa alam sekitar mereka dihuni oleh roh dan nenek moyang yang berperan besar dalam kehidupan sehari-hari serta pertanian mereka.

Upacara-upacara adat merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat Karo untuk memohon berkah dan perlindungan dari kekuatan supernatural. Salah satu ritual yang menonjol adalah "Erpangir Ku Lau," sebuah upacara pembersihan diri di sungai yang dilakukan secara kolektif. Ritual ini bertujuan untuk membersihkan diri dari dosa serta berharap akan keberuntungan dalam panen, melibatkan doa kepada roh nenek moyang dan pemujaan terhadap sungai sebagai sumber kehidupan yang suci. Melalui ritual-ritual ini, masyarakat Karo memperlihatkan hubungan yang mendalam dengan lingkungan alam dan kepercayaan spiritual mereka yang membentuk tatanan sosial dan budaya mereka.

Masyarakat Karo sebelum Islam memiliki struktur sosial yang terorganisir dengan baik berdasarkan pada garis keturunan dan klan-klan. Mereka hidup dalam komunitas agraris yang didasarkan pada sistem pertanian berpola ladang terbuka, di mana tanaman utama seperti jagung, padi, dan sayuran ditanam secara bergantian. Pola perkawinan di Tanah Karo sebelum Islam juga merupakan bagian penting dari identitas budaya mereka. Upacara perkawinan dijalankan dengan serangkaian ritual yang rumit, termasuk adanya tata cara yang ketat dalam proses peminangan dan pemberian mas kawin yang melibatkan pertukaran berbagai macam barang, seperti emas, tanah, dan ternak.

Adat istiadat masyarakat Karo sebelum Islam terkait erat dengan kegiatan sehari-hari mereka, seperti upacara panen, upacara adat untuk memperingati kematian, dan festival-festival keagamaan. Mereka juga mengembangkan seni dan musik tradisional yang khas, termasuk tari-tarian dan musik menggunakan alat musik seperti gendang, gong, dan rebana. Tari-tarian seperti "Tari Tor-Tor" merupakan salah satu contoh seni tradisional Karo yang diwarisi secara turun-temurun. Tarian ini sering dipentaskan dalam berbagai upacara adat dan menjadi simbol kebanggaan dan identitas budaya masyarakat Karo sebelum masuknya Islam (E. Y. Ginting et al., 2021).

Pengetahuan tradisional masyarakat Karo disampaikan secara lisan dan melalui praktik kehidupan sehari-hari, mencerminkan sistem pendidikan informal yang mendalam. Pengetahuan tentang tanaman, pengobatan tradisional, teknik pertanian, dan kearifan lokal lainnya diteruskan dari generasi ke generasi melalui proses pembelajaran yang tidak tertulis. Salah satu contoh menonjol dari pengetahuan tradisional mereka adalah sistem pertanian berkelanjutan dan pengelolaan sumber daya alam. Masyarakat Karo mengembangkan sistem pengairan dan irigasi yang canggih untuk mengatasi tantangan geografis di daerah pegunungan, menunjukkan kecerdasan dan adaptasi mereka dalam bercocok tanam.

Kebudayaan tradisional masyarakat Karo sebelum masuknya Islam mencerminkan kekayaan dan ketahanan budaya yang kuat, membentuk identitas mereka sebagai kelompok etnis yang unik di Sumatera Utara. Dengan kedatangan Islam, terjadi perubahan signifikan dalam cara hidup dan pandangan mereka terhadap dunia. Proses akulturasi antara ajaran Islam dan tradisi lokal Karo menghasilkan dinamika budaya baru yang menarik, yang memperkaya pemahaman kita tentang evolusi budaya dalam konteks global. Transformasi ini menciptakan sintesis budaya yang mencerminkan kemampuan masyarakat Karo untuk beradaptasi sambil tetap menjaga esensi tradisi mereka (Daulay et al., 2023).

Akulturasi Budaya Islam dengan Budaya di Tanah Karo

Akulturasi budaya antara Islam dan budaya tradisional di Tanah Karo, Sumatra Utara, adalah fenomena yang kaya dan kompleks. Tanah Karo, yang dikenal dengan kebudayaan khasnya dan pluralisme agamanya, menghadapi tantangan serta peluang unik dalam proses akulturasi ini. Proses tersebut mencerminkan dinamika hubungan antarbudaya yang telah berlangsung selama berabad-abad, di mana elemen-elemen budaya Islam secara bertahap menyatu dengan dan mengubah lanskap budaya lokal. Interaksi ini menunjukkan bagaimana budaya Islam dan budaya lokal Karo saling mempengaruhi dan membentuk satu sama lain, menciptakan sebuah sintesis yang baru dan unik.

Untuk memahami akulturasi ini dengan lebih mendalam, penting untuk menelusuri sejarah kedatangan Islam di Tanah Karo. Islam pertama kali memasuki Sumatra Utara pada abad ke-13 melalui pedagang Arab dan Gujarat yang menjalin hubungan perdagangan dengan wilayah pesisir. Proses penyebaran ini berlanjut melalui interaksi perdagangan yang intens dan penyebaran agama secara bertahap, yang kemudian meluas ke daerah pedalaman

seperti Tanah Karo. Meskipun penetrasi Islam ke daerah pedalaman mungkin lebih lambat dibandingkan dengan pesisir, pengaruhnya tetap signifikan dalam pembentukan struktur sosial dan budaya di Tanah Karo.

Seiring dengan berjalannya waktu, akulturasi antara Islam dan budaya Karo menciptakan perubahan yang mendalam dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Proses ini melibatkan penyesuaian ritual adat dengan ajaran Islam, adaptasi dalam struktur sosial, dan modifikasi dalam pola perkawinan serta seni dan musik. Akibatnya, terbentuklah sebuah identitas budaya baru yang memadukan elemen-elemen tradisional dengan pengaruh Islam, menciptakan kekayaan budaya yang mencerminkan evolusi dan dinamika budaya Tanah Karo (AG, 2017).

Di Tanah Karo, masyarakat tradisionalnya memiliki sistem kepercayaan dan ritual adat yang kuat, yang tercermin dalam budaya mereka yang unik serta tatanan sosial yang terstruktur. Sebelum kedatangan Islam, sistem kepercayaan animisme dan dinamisme mendominasi kehidupan masyarakat, dengan berbagai ritual adat yang berkisar pada hubungan dengan alam dan roh nenek moyang. Namun, dengan masuknya Islam, terjadi perubahan sosial, ekonomi, dan religius yang lambat namun signifikan. Proses akulturasi ini melibatkan adaptasi elemen-elemen Islam ke dalam praktik keagamaan lokal, menciptakan sintesis antara nilai-nilai Islam dan tradisi adat Karo yang telah ada.

Salah satu contoh menarik dari proses akulturasi ini dapat dilihat dalam perayaan hari besar keagamaan seperti Idul Fitri di Tanah Karo. Meskipun masyarakat Karo memiliki tradisi adat yang kuat dalam perayaan seperti erik-erik, yang merupakan prosesi untuk memperingati leluhur, atau pesta panen, perayaan Idul Fitri kini telah menjadi bagian penting dari kalender budaya mereka. Integrasi ini mencerminkan bagaimana perayaan keagamaan Islam telah diadopsi dan disesuaikan dengan praktik lokal, menghasilkan perpaduan budaya yang unik. Prosesi salat Idul Fitri di masjid-masjid setempat, diikuti dengan ritual seperti bersilaturahmi, berbagi makanan, dan memberikan sedekah kepada yang membutuhkan, menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam telah diterima dan diintegrasikan dalam tradisi sosial Tanah Karo. Penggabungan ini mencerminkan kemampuan masyarakat Karo untuk menyesuaikan elemen-elemen baru tanpa mengabaikan warisan budaya mereka yang telah ada, sehingga menghasilkan bentuk budaya yang baru dan dinamis. Proses ini adalah contoh nyata dari bagaimana akulturasi dapat menghasilkan kekayaan budaya yang menyatukan berbagai aspek kehidupan masyarakat (Lubis, 2018).

Selain perubahan dalam praktik keagamaan dan perayaan, seni dan arsitektur di Tanah Karo juga mengalami pengaruh signifikan dari Islam. Salah satu contoh paling mencolok adalah keberadaan masjid-masjid yang dibangun dengan gaya arsitektur Islam di tengah-tengah desa-desa tradisional. Meskipun secara struktural masih mempertahankan beberapa ciri khas lokal, seperti bentuk atap tradisional atau penggunaan bahan bangunan lokal, penggunaan kubah dan ornamen-ornamen Islam seperti kaligrafi Arab dan motif geometris telah menjadi simbol fisik dari akulturasi budaya ini. Integrasi unsur-unsur arsitektur Islam dengan desain lokal mencerminkan adaptasi yang harmonis dan saling mempengaruhi antara dua tradisi budaya.

Di bidang linguistik, bahasa Arab juga memainkan peran penting dalam proses akulturasi budaya di Tanah Karo. Meskipun bahasa Karo tetap sebagai bahasa utama dalam komunikasi sehari-hari, terdapat penggunaan kata-kata serapan dari bahasa Arab yang sering digunakan dalam konteks agama dan budaya Islam. Istilah-istilah seperti "shalat" untuk sembahyang, "zakat" untuk sedekah, dan "haji" untuk ibadah haji, menunjukkan bagaimana bahasa Arab telah menyatu dengan bahasa Karo dalam domain keagamaan, menambah dimensi baru pada kosakata lokal.

Namun, proses akulturasi ini tidak selalu berjalan mulus dan sering kali menimbulkan ketegangan budaya. Misalnya, terdapat ketegangan antara elemen-elemen tradisional dalam agama dan budaya adat dengan ajaran Islam yang mungkin bertentangan atau tidak sejalan. Konflik ini bisa muncul dalam hal-hal seperti ritual adat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam atau perubahan dalam struktur sosial yang dihadapi masyarakat. Walaupun, masyarakat Tanah Karo telah berhasil menjaga keseimbangan yang unik antara tradisi lokal dan nilai-nilai Islam, menciptakan identitas budaya yang pluralistik dan dinamis. Kemampuan mereka untuk menyelaraskan kedua aspek ini mencerminkan fleksibilitas budaya yang tinggi dan kekuatan dalam mempertahankan warisan tradisional sambil mengakomodasi pengaruh baru (Arifinsyah & Nasution, 2023).

Akulturasi budaya antara Islam dan budaya lokal di Tanah Karo menunjukkan kompleksitas dinamika budaya yang berlangsung melintasi waktu dan ruang. Proses ini tidak hanya mencerminkan adaptasi dan penggabungan nilai-nilai dari kedua budaya tersebut, tetapi juga menegaskan kekayaan dan keunikan yang muncul dari perpaduan ini. Misalnya, dalam aspek arsitektur, meskipun masjid-masjid di Tanah Karo mengikuti gaya Islam dengan kubah dan

ornamen khas, desain dan elemen lokal tetap dipertahankan, menciptakan struktur yang unik dan mencerminkan sintesis budaya. Begitu juga dalam bahasa, penggunaan kata-kata Arab dalam bahasa Karo menunjukkan bagaimana unsur-unsur baru dapat diterima dan diadaptasi dalam konteks lokal.

Proses akulturasi ini tidak hanya mempengaruhi elemen-elemen visual dan linguistik, tetapi juga mempengaruhi cara hidup sehari-hari masyarakat Karo. Adaptasi ritual-ritual adat dengan nilai-nilai Islam, serta perubahan dalam praktik sosial dan keagamaan, mencerminkan bagaimana masyarakat Karo berusaha menjaga keseimbangan antara tradisi lokal dan ajaran agama baru. Ini menunjukkan kemampuan mereka untuk mempertahankan identitas budaya sambil menyerap dan mengintegrasikan pengaruh-pengaruh baru yang datang dengan Islam. Perubahan-perubahan ini menghasilkan bentuk-bentuk baru dari praktik budaya yang menyatukan aspek-aspek lama dan baru, menciptakan sebuah mosaik budaya yang dinamis (Sanjaya & Kamal, 2023).

Dengan demikian, Tanah Karo tidak hanya menjadi contoh yang menarik dari akulturasi budaya di Indonesia, tetapi juga merupakan cerminan dari keberagaman budaya dan harmoni dalam perbedaan. Keberhasilan masyarakat Karo dalam mengintegrasikan elemen-elemen Islam dengan tradisi lokal mereka menegaskan bahwa akulturasi tidak hanya tentang penggabungan, tetapi juga tentang penciptaan identitas yang baru dan kompleks. Tanah Karo berdiri sebagai contoh nyata dari bagaimana masyarakat dapat mengatasi tantangan akulturasi dengan cara yang mempertahankan kekayaan budaya mereka, sementara tetap terbuka terhadap perubahan dan pengaruh dari luar.

SIMPULAN

Sejarah masuknya Islam ke Tanah Karo menunjukkan bahwa proses akulturasi budaya ini melibatkan interaksi kompleks antara pedagang, ulama, dan masyarakat adat yang telah mapan di wilayah tersebut. Kedatangan Islam ke Tanah Karo melalui jalur perdagangan dan dakwah memicu pertukaran budaya yang signifikan, dengan masyarakat Karo mengadaptasi elemen-elemen Islam ke dalam praktik keagamaan dan budaya lokal mereka. Proses ini mencerminkan integrasi yang gradual, di mana nilai-nilai Islam diserap dan disesuaikan dengan tradisi adat yang telah ada, menciptakan sebuah sintesis budaya yang unik. Dalam praktiknya, akulturasi ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Karo, mulai dari perayaan hari besar keagamaan seperti Idul Fitri hingga perubahan dalam seni dan arsitektur. Masjid-masjid di Tanah Karo, meskipun mengikuti gaya arsitektur Islam, tetap mempertahankan elemen desain lokal, sedangkan bahasa Arab telah diserap ke dalam kosakata Karo dalam konteks agama. Adaptasi ini menunjukkan bagaimana masyarakat Karo berhasil menjaga keseimbangan antara tradisi lokal dan ajaran Islam, membentuk identitas budaya yang pluralistik dan dinamis. Secara keseluruhan, Tanah Karo menjadi contoh menarik dari akulturasi budaya yang memperkaya pemahaman kita tentang evolusi budaya. Keberhasilan masyarakat Karo dalam mengintegrasikan elemen-elemen baru dengan tradisi lama menegaskan bahwa akulturasi tidak hanya tentang penggabungan, tetapi juga tentang penciptaan identitas baru yang kompleks. Tanah Karo berdiri sebagai cerminan dari keberagaman budaya dan harmoni dalam perbedaan, menggambarkan bagaimana masyarakat dapat menghadapi tantangan perubahan dengan mempertahankan kekayaan budaya mereka.

REFERENSI

- Afrizal. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Rajawali Press.
- AG, H. (2017). Akulturasi Budaya Islam – Kristen dalam Mewujudkan Kerukunan. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2), 101–122. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v2i2.476>
- Aisyah, N., Harahap, I., & Siregar, H. S. (2023). Akulturasi Budaya dalam Pernikahan Suku Karo dan Melayu. *ANWARUL*, 3(3), 495–507. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i3.1167>
- Arifinsyah, A., & Nasution, I. P. (2023). Akulturasi Ajaran Islam dan Adat Karo dalam Tradisi Kelahiran di Desa Tanjung Anom Kecamatan Pancur Batu. *Studia Sosia Religia*, 5(2), 70. <https://doi.org/10.51900/ssr.v5i2.14724>
- Barus, I. I. (2020). Pusat Kebudayaan Karo dengan Penerapan Arsitektur Metafora. *Undergraduate Thesis*.
- Daulay, A. F., Basyr, M., Citra, Y., Lestari, I., & Habibah, H. R. (2023). Implementasi Pengaruh Moderasi Beragama pada Masyarakat Karo, Desa Simacem, Kabupaten Karo, Sumatera Utara Kawasan Relokasi Siosar Puncak 2000. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 4(1), 225–236. <https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v4i1.5279>
- Fitriani. (2020). *Sejarah Masuknya Islam di Kuta Buluh*.
- Ginting, D. (2012). Sejarah Berkembangnya Agama Islam di Tanah Karo Sumatera Utara pada Tahun 1980- 2010. *Undergraduate Thesis*.

- Ginting, E. Y., Rudyanto, G., & Utama, K. (2021). Bentuk, Ornamen dan Makna Pada Cincin Tapak Gajah Tradisional Karo. *Jurnal Seni Dan Reka Rancang: Jurnal Ilmiah Magister Desain*, 3(2), 145–160.
<https://doi.org/10.25105/jsrr.v3i2.9431>
- Gunawan, I. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif; Teori dan Praktek*. Bumi Aksara.
- Lubis, M. A. (2018). Budaya dan Solidaritas Sosial dalam Kerukunan Umat Beragama di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Tanah Karo. *Urnal Sosiologi Agama; Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial*, 11(2), 239–258.
- Sanjaya, W., & Kamal, A. (2023). Eksistensi dan Dinamika Keluarga Lintas Iman Masyarakat Karo di Kota Kabanjahe. *Kabilah: Journal of Social Community*, 8(2), 1–15.
- Soedewo, E. (2020). Strategi Kerajaan Batak (Tamiang) Menghadapi Serangan Kesultanan Aceh di Abad Ke-16 M. *Berkala Arkeologi Sangkhakala*, 22(1), 19. <https://doi.org/10.24832/bas.v22i1.394>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Sanata Dahrma University Press.
- Supriatna, E. (2022). Kerajaan Aru/Haru dalam Lintasan Sejarah Islam di Nusantara. *Jurnal Pendidikan Mutiara*, 7(1), 1–9.
- Tarigan, A. A. (2017). *Tuan Guru H. Sulaiman Tarigan: Menyemai Islam di Tanah Karo Melalui Dakwah Kultural*. Yayasan Sirajul Huda.